

PENGGUNANAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Putri Elisabet Sarina Simatupang¹, Yosevin Nadeak², Dini Oktavia Simbolon³
putri.elisabetsarinasimatupang@student.uhn.ac.id¹, yosevin.nadeak@student.uhn.ac.id²,
dini.simbolon@student.uhn.ac.id³
Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia memainkan peranan vital dalam menjembatani interaksi di antara berbagai budaya dan etnis yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi lintas budaya, serta mengkaji hambatan yang muncul dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam menghadapi perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka dan wawancara semi-terstruktur terhadap informan dari latar belakang budaya yang beragam. Temuan menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana komunikasi yang mampu memperkuat solidaritas sosial, meminimalkan konflik antarbudaya, dan mendorong terciptanya sikap saling menghargai. Meski demikian, masih terdapat sejumlah tantangan, antara lain perbedaan kemampuan berbahasa, sikap terhadap bahasa yang tidak seragam, serta pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk memperkuat peran Bahasa Indonesia dengan pendekatan yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan keberagaman budaya agar tercipta komunikasi antarbudaya yang lebih efektif dan harmonis.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Komunikasi Lintas Budaya, Keberagaman Etnis, Solidaritas Sosial, Strategi Komunikasi.

ABSTRACT

As a unifying language, Indonesian plays a vital role in bridging interactions between the various cultures and ethnicities in Indonesia. This study aims to explore the use of Indonesian as a medium for cross-cultural communication, as well as to examine emerging barriers and approaches that can be applied to address cultural differences. This study employed qualitative methods, collecting data through a literature review and semi-structured interviews with informants from diverse cultural backgrounds. The findings indicate that Indonesian serves as a means of communication that can strengthen social solidarity, minimize intercultural conflict, and foster mutual respect. However, several challenges remain, including differences in language proficiency, heterogeneity in attitudes toward language, and the influence of regional languages in everyday use. Therefore, strategic efforts are needed to strengthen the role of Indonesian with an inclusive approach that adapts to cultural diversity to create more effective and harmonious intercultural communication.

Keywords: Indonesian, Cross-Cultural Communication, Ethnic Diversity, Social Solidarity, Communication Strategy.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di negara Indonesia Negara kepulauan Indonesia terletak di persimpangan geografis samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Seperti Australia dan Asia, Indonesia berada di tepi dua benua. Ditambah lagi, letak Indonesia yang strategis sebagai pusat perdagangan global. Letaknya di lokasi yang sangat menguntungkan. Alhasil, Indonesia menjadi tempat transit para pedagang zaman kolonial. Ini hanyalah salah satu dari banyak alasan mengapa Indonesia begitu beragam.

Negara kepulauan Indonesia adalah rumah bagi berbagai macam masyarakat. Banyak

bahasa berbeda yang digunakan karena beragamnya kelompok etnis. Ada banyak variasi dalam bahasa daerah yang digunakan di seluruh Indonesia. Bahasa dan dialek seseorang dapat mengungkapkan latar belakang etnis atau daerahnya. Salah satu ciri khas suatu bangsa adalah kemampuannya mempertahankan bahasa dan budaya uniknya sendiri. Di seluruh dunia, kehadiran bahasa Indonesia hadir untuk mewakili bangsa dan identitasnya.

Indonesia mempunyai dampak yang signifikan di banyak bidang. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang dapat mempersatukan keberagaman yang ada, selain menjadi bahasa nasional sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran masyarakat Indonesia sangatlah penting. Apalagi jika digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat bilingualisme tertinggi. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari daerah atau suku yang berbeda terkadang menjadi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan bahasa daerah. Dalam hal metode komunikasi yang beragam, bahasa Indonesia adalah pemain utamanya. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Maghfiroh, N 2022).

“Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia” dan penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, keduanya tertuang dalam Pasal 36 UUD 1945. Akibatnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa wajib di banyak sekolah dan universitas di Indonesia. Karena banyak siswa internasional juga mengambil kelas bahasa Indonesia, konten yang dibahas dalam kelas-kelas ini semakin populer dan penuh intrik. Meskipun demikian, selain itu, Pattiwael dkk. (2019) juga menganggap materi yang berkaitan dengan bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang biasa atau mudah.

Banyak pergeseran budaya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Terlebih lagi, saat ini terdapat beragam keberagaman yang datang baik dari dalam maupun luar Indonesia. Dari zaman dahulu hingga saat ini, banyak terjadi perubahan dalam cara penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Penguasaan bahasa kedua adalah salah satu contoh transformasi tersebut. Bahasa gaul membahayakan harkat dan martabat bahasa Indonesia karena lazim di masyarakat. Bahasa gaul yang lebih banyak diasosiasikan dengan era modern akan menyebabkan masyarakat kehilangan kebiasaan menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang baik saat berkomunikasi. Penggunaan praktis bahasa Indonesia sebagai bahasa juga mungkin terkena dampak negatif dari hal ini.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan literatur dan tinjauan literatur merinci prosedur yang diikuti untuk mempersiapkannya. Sebagai bagian dari prakerja, kami berkonsultasi dengan berbagai sumber referensi, termasuk jurnal ilmiah. Salah satu tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana bahasa Indonesia dapat digunakan untuk berkomunikasi melintasi batas-batas antar budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan manusia diwujudkan dalam bahasa. Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosiokultural. Bahasa adalah media yang melaluinya kebudayaan dapat berkembang. Dalam lingkungan sosial, bahasa dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai media berekspresi, bahasa merupakan bagian integral dalam interaksi manusia (Arsanti & Setiana, 2020).

Bahasa adalah suatu sistem bunyi yang dapat disusun menjadi simbol-simbol; suara suara ini bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, beragam, dan dinamis secara individual; dan mereka berfungsi sebagai alat komunikasi. Mengidentifikasi diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain dalam suatu kelompok dengan

menyatakan sesuatu kepada mereka (Maghafiroh, 2022).

Salah satu cara terbaik untuk menyampaikan maksud kita adalah melalui media lisan. Tujuan penggunaan bahasa dalam komunikasi adalah untuk membangkitkan minat penerimanya. Ada dua cara komunikasi manusia: verbal dan nonverbal. Effendi dan Wahidy (2019) membedakan komunikasi verbal dan nonverbal. Yang pertama menggunakan alat dan media seperti kata-kata lisan atau tertulis, sedangkan yang kedua menggunakan simbol-simbol seperti rambu lalu lintas yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Pembesaran dan pematangan otak manusia bertanggung jawab atas kemampuan berkomunikasi secara verbal, yang membedakan manusia dengan hewan sosial lainnya. Salah satu sudut pandangnya adalah bahwa individu di seluruh dunia terpaksa bersatu untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Di sini, masyarakat mengembangkan beragam gaya hidup, dan bahasa hanyalah salah satu alat di antara banyak alat yang membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka. Memberi atau menerima nama merupakan penggunaan bahasa yang paling mendasar. Setiap orang dikenal dengan namanya di masyarakat. Seseorang bisa memberi nama pada apa pun objek, perasaan, atau bahkan ide menurut penelitian (Mailani, Okarisma, dkk., 2022).

Kemajuan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan. Oleh karena itu, bahasa yang dipahami secara universal diperlukan untuk memenuhi tuntutan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta memfasilitasi penyebaran unsur-unsur tersebut ke seluruh nusantara (Pamungkas, 2012: 16).

Triyanto dkk. (2019) menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah perilaku manusia yang dapat diterima dan terpola.”. Segala sesuatu yang dipelajari dan dipraktikkan seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok sosial—kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan banyak lagi secara kolektif dikenal sebagai budaya mereka. Struktur dan praktik keagamaan, kelompok dan organisasi sosial, kumpulan pengetahuan, bahasa, ekspresi seni, sarana penghidupan, serta peralatan dan teknologi merupakan komponen budaya. Salah

Kebudayaan dapat dipahami dengan menarik kesejajaran dengan alam. Benda-benda yang lahir dan tumbuh secara organik dianggap sebagai bagian dari alam, sedangkan benda-benda yang dikembangkan dan dipelihara dianggap sebagai bagian dari kebudayaan.

Keberagaman bahasa lisan suatu masyarakat merupakan dasar warisan budaya, atau etnokultur mereka. Secara umum diyakini bahwa bahasa adalah produk masyarakat dan budaya, dan bahkan merupakan komponen penting dari keduanya. Sebagai produk sosial dan budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah berbagai bentuk ekspresi, termasuk aspirasi sosial, aktivitas masyarakat, dan inovasi teknologi yang dikembangkan oleh individu yang mengandalkan bahasa sebagai landasannya.

1. Komunikasi Antar Budaya yang Efektif

Perbedaan budaya menjadi alasan terjadinya komunikasi antar budaya menurut Budiayasa (2018). Ketika seseorang dari suatu budaya berkomunikasi dengan seseorang dari budaya lain, hal ini disebut komunikasi antar budaya. Masyarakat mengakui dan menghargai simbol dan bahasa sebagai bagian dari proses komunikasi lintas budaya. Lebih mudah bagi pengirim untuk menyampaikan maknanya kepada penerima melalui pesan simbolik seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh, dan artefak ketika isyarat nonverbal lebih diberi bobot daripada isyarat verbal. Kegagalan memahami konteks budaya seringkali menyebabkan kesalahpahaman dalam penafsiran pesan. Perbedaan budaya, menurut Suryani (2013), terwujud dalam cara berekspresi dan berperilaku yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Budaya menentukan cara komunikasi. Jika seseorang hanya mengetahui bahasa daerah dan menerima pesan dalam bahasa Indonesia, maka ia tidak akan mengerti sepele kata pun. Seseorang yang bersikap kasar terhadap orang yang lebih tua

tidak akan diterima oleh seseorang yang budayanya menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Budaya munafik tidak akan diterima oleh seseorang yang terbiasa bertindak sesuai dengan budayanya sendiri. Menurut Candio Elliot, misalnya, meskipun orang Afrika adalah pengguna paling umum dari gaya ini, penduduk asli Amerika, Asia, dan Hispanik adalah yang paling kecil kemungkinannya menggunakan gaya ini. Jenis pakaian ini umumnya terlihat di kalangan Anglo (Amerika dari ras campuran), berbeda dengan gaya kasual yang ditunjukkan oleh orang Hispanik dan penduduk asli Afrika.

2. Bahasa Sebagai Medium Antar Budaya

Konsep-konsep seperti multikulturalisme, rasisme, etnosentrisme, dan komunikasi antarbudaya adalah bagian dari bidang komunikasi antarbudaya yang lebih luas. Karena variasi tersebut, banyak sekali hambatan bahasa ketika orang-orang dari budaya berbeda berinteraksi di Indonesia. Menurut statistik, sekitar tujuh ratus lima puluh bahasa daerah digunakan di Indonesia. Empat sumber utama keanekaragaman linguistik dalam komunikasi antarbudaya adalah idiom, bahasa gaul, jargon, dan aksen. (Julijanti, 2010). Setidaknya tujuh ratus lima puluh dialek dan bahasa berbeda digunakan dalam masyarakat multikultural (Oral Traditions Association, 1999). Penggunaan bahasa dan intonasi merupakan dua bakat linguistik. Pertama, sejauh mana suatu masyarakat bersifat heterogen atau homogen; kedua, maraknya bilingualisme atau multilingualisme; ketiga, sejauh mana kode-kode tersebut dicampur atau diubah; dan keempat, dampak interferensi. Oleh karena itu, harmonisasi bahasa merupakan alat yang diperlukan masyarakat Indonesia untuk lebih memperkaya perpustakaan bahasa yang ada dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya. Setiap orang harus mampu memahami dan menghormati keragaman bahasa satu sama lain agar percakapan dapat bermanfaat, diman hal inilah inti dari kesetaraan bahasa.

3. Alih Code dan Campur Code Kata "kode"

(berarti "variasi pada tingkat linguistik") dan "alih kode" (berarti "bergerak") membentuk istilah lengkap. Konsekuensinya, perpindahan ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dapat dikaitkan dengan alih kode (Suandi, 2014, p. 132). Yang dimaksud dengan "alih kode" adalah (Sumarsono, 2012, p. 201), yang menyatakan bahwa alih kode tidak hanya mencakup lawan bicara tetapi juga pokok bahasan, konteks, dan lingkungan. Apabila anggota komunitas penutur atau peserta adalah bilingual atau mempunyai kemahiran dalam lebih dari satu bahasa, alih kode dapat dilakukan. Hal ini disebabkan alih kode diartikan sebagai tindakan mengubah kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain pada saat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa yang berbeda memiliki kode yang berbeda. Dengan demikian, kemampuan untuk beralih antar bahasa, ragam, gaya, atau dialek adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang alih kode dalam konteks ini.

Alih kode mempunyai beberapa ciri tertentu :

- a. Ketergantungan bahasa dan kontak menyebabkan terjadinya alih kode.
- b. Apabila seorang penutur fasih dalam lebih dari satu bahasa atau bilingual, dapat terjadi alih kode. Hal ini karena definisi alih kode tindakan berbicara dalam bahasa yang berbeda mensyaratkan hal ini. Kode merupakan variasi tingkatbahasa. Alih kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada alih bahasa, alih gaya, ragam, dialek, dan sebagainya.
- c. Terlepas dari status kodenya, kode tersebut tetap menjalankan tujuan aslinya dalam alih kode.
- d. Fungsionalitas kode dimodifikasi sebagai respons terhadap perubahan konten percakapan. Dalam bukunya tahun 1977, *Toward Structuring Code Mixing: An Indian Perspective*, B.B. Kachru menyebutkan bahwa unit kontekstual 3 dan 4 adalah ciri penentu konten situasional.

- e. Ketika konteks tertentu diperlukan dalam suatu percakapan, alih kode dapat terjadi tergantung pada apakah konteks tersebut disediakan oleh pembicara pertama atau kedua, atau oleh situasi itu sendiri.

Chaer & Agustina (2010, p. 108) Banyak karya mengenai bahasa yang mengacu pada situasi-situasi yang sering menimbulkan alih kode, seperti: Pertama, penutur; kedua, mitra tutur; ketiga, penambahan pihak ketiga mengubah skenario, 4) mengubah suasana formal menjadi informal dan sebaliknya, 5) Pergeseran pokok bahasan.

(Aslinda & Syafyaha, 2014, p. 87) Campur kode digambarkan sebagai suatu kejadian di mana seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia sekaligus memasukkan bagian bagian bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia lisan. Dengan kata lain, semua orang hanyalah manusia biasa.

Dengan menggunakan kode dasar yaitu bahasa Indonesia yang bersifat otonom, maka bahasa daerah yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia hanya berupa penggalan penggalan dan tidak mempunyai fungsi kode. Salah satu bentuk campur kode adalah ketika seorang penutur asli bahasa Indonesia memasukkan berbagai macam bahasa daerah ke dalam tuturannya. Sejumlah bahasa Indonesia, termasuk Jawa-Jawa dan Keminangan-minangan, muncul dikarenakan adanya hal ini.

4. Mendengarkan Secara Aktif

Menjadi pendengar yang aktif merupakan prasyarat komunikasi interpersonal yang baik. Menurut para ahli di bidang komunikasi, komunikasi antarbudaya diartikan sebagai pertukaran gagasan dan informasi antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Menurut dkk. (2022), mendengarkan secara aktif adalah komponen penting dari komunikasi antarbudaya yang efektif. Kebiasaan mendengarkan yang buruk dan kebiasaan mendengarkan yang baik adalah dua sisi dari mata uang yang sama dalam hal sikap seseorang terhadap mendengarkan. Penyebab gagal memahami pentingnya informasi dan komunikasi lintas budaya terputus karena lemahnya kemampuan mendengarkan dan komunikasi kita. berlatih mendengarkan secara aktif yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian sembari bertanya dan memotong pembicaraan orang untuk membuat komunikasi antarbudaya dapat diubah menjadi bahasa Indonesia yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa bahasa adalah ekspresi kebudayaan manusia. Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosiokultural. Bahasa adalah media yang melaluinya kebudayaan dapat berkembang. Dalam lingkungan sosial, bahasa dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu fungsi bahasa dalam komunikasi adalah penyampaian ide dan informasi. Konsep-konsep seperti multikulturalisme, rasisme, etnosentrisme, dan komunikasi antar budaya semuanya terjalin dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi lintas budaya. Karena variasi tersebut, banyak sekali hambatan bahasa ketika orang-orang dari budaya berbeda berinteraksi di Indonesia. Menurut statistik, sekitar tujuh ratus lima puluh bahasa daerah digunakan di Indonesia. Dialek, aksen, jargon, dan istilah merupakan empat sumber utama variasi bahasa dalam komunikasi lintas budaya. Menjadi pendengar yang aktif merupakan prasyarat komunikasi interpersonal yang baik. Menurut konsensus saat ini di kalangan pakar komunikasi, komunikasi antarbudaya paling baik dipahami sebagai dialog dua arah antara orang-orang dari latar belakang budaya berbeda. Jika memang demikian, maka mendengarkan secara aktif juga sama pentingnya bagi keberhasilan komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M., & Seltiana, L. N. (2020). Pudarnya persona bahasa Indonesia di media sosial (sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 1-12.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Relfika Aditama.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2).
- Chaelr, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rinelka Cipta.
- ELffendi, D., & Wahidy, A. (2019). Relalitas bahasa terhadap budaya sebagai penguatan literasi pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12, 1.